

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komoditas kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Selain menjadi sumber devisa negara, sektor perkebunan kelapa sawit juga berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan perkebunan kelapa sawit rakyat atau plasma terbukti mampu meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat, mengurangi tingkat kemiskinan, serta mendorong masyarakat menuju kelompok berpendapatan menengah (Riyono, 2022).

Dalam upaya meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani kelapa sawit, kondisi dan karakteristik lahan menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan. Perbedaan jenis lahan yang digunakan dalam budidaya kelapa sawit dapat memengaruhi pertumbuhan tanaman, biaya pengelolaan, serta hasil produksi yang diperoleh petani. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik lahan menjadi penting dalam menganalisis keberhasilan usahatani kelapa sawit.

Salah satu jenis lahan yang banyak dimanfaatkan untuk budidaya kelapa sawit di Indonesia adalah lahan gambut. Lahan gambut merupakan lahan basah yang terbentuk dari akumulasi sisa-sisa vegetasi yang mengalami proses dekomposisi selama ribuan tahun dalam kondisi jenuh air. Indonesia memiliki luas lahan gambut sekitar 13.405.734 hektare yang tersebar di Pulau Sumatera,

Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Dari total tersebut, Pulau Sumatera memiliki luas lahan gambut terbesar, yaitu sekitar 6,44 juta hektare atau sekitar 43% dari total luas lahan gambut nasional. Provinsi Riau merupakan wilayah dengan luas lahan gambut terbesar di Indonesia, di mana lebih dari 50% wilayahnya merupakan lahan gambut. Sekitar 20% dari total lahan gambut di Provinsi Riau telah dikonversi dan dimanfaatkan sebagai areal perkebunan kelapa sawit (DLHK Riau, 2018).

Selain lahan gambut, budidaya kelapa sawit juga banyak dikembangkan pada lahan mineral. Lahan mineral merupakan tanah yang terbentuk dari hasil pelapukan batuan dan umumnya memiliki kandungan mineral yang lebih tinggi dibandingkan lahan gambut. Di Indonesia, luas lahan mineral diperkirakan mencapai 187,75 juta hektare. Sementara itu, Provinsi Riau memiliki luas lahan mineral sekitar 3,4 juta hektare, dan sekitar 70–80% dari total lahan tersebut telah dimanfaatkan untuk perkebunan kelapa sawit (BPS, 2024).

Perbedaan karakteristik antara lahan gambut dan lahan mineral menyebabkan adanya perbedaan dalam pengelolaan tanaman kelapa sawit. Lahan gambut umumnya memiliki tingkat keasaman yang tinggi, daya dukung tanah yang rendah, serta memerlukan pengelolaan tata air dan pemupukan yang lebih intensif. Sebaliknya, lahan mineral relatif lebih mudah dikelola karena memiliki kondisi fisik dan kimia tanah yang lebih mendukung pertumbuhan tanaman. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatannya (BPS, 2024).

Biaya produksi yang berbeda pada masing-masing jenis lahan akan berdampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh petani. Selain biaya produksi, pendapatan petani kelapa sawit juga dipengaruhi oleh harga jual tandan buah segar (TBS) dan jumlah produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi produksi yang diperoleh dengan biaya yang efisien, maka semakin besar pula pendapatan yang diterima petani. Oleh karena itu, jenis lahan yang digunakan dalam budidaya kelapa sawit diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan petani (Riyono, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, perbedaan karakteristik dan biaya pengelolaan pada lahan gambut dan lahan mineral diduga menyebabkan adanya perbedaan tingkat pendapatan petani kelapa sawit. Namun, besarnya perbedaan pendapatan yang diperoleh petani pada kedua jenis lahan tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat pendapatan petani kelapa sawit yang mengusahakan tanaman pada lahan gambut dan lahan mineral.

1.2 Perumusan Masalah

Perbedaan karakteristik lahan gambut dan lahan mineral diduga dapat memengaruhi biaya produksi, tingkat produktivitas, serta pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit. Lahan gambut umumnya memerlukan pengelolaan yang lebih intensif dibandingkan lahan mineral, sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan dalam penerimaan dan pendapatan usahatani. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kelapa sawit pada kedua jenis lahan tersebut serta membandingkan pendapatan

yang diperoleh petani. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan petani kelapa sawit pada lahan gambut di Desa Bangko Sempurna ?
2. Bagaimana tingkat pendapatan petani kelapa sawit pada lahan mineral di Desa Bangko Sempurna ?
3. Apakah terdapat perbedaan pendapatan usahatani kelapa sawit antara petani yang mengusahakan lahan gambut dan petani yang mengusahakan lahan mineral di Desa Bangko Sempurna ?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka batasan masalah yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada petani kelapa sawit rakyat yang mengusahakan lahan gambut dan lahan mineral di Desa Bangko Sempurna, Kabupaten Rokan Hilir.
2. Analisis penelitian difokuskan pada biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani kelapa sawit pada kedua jenis lahan tersebut.
3. Perbandingan utama dalam penelitian ini difokuskan pada pendapatan petani kelapa sawit pada lahan gambut dan lahan mineral. Aspek teknis budidaya tidak dianalisis sebagai variabel penelitian, tetapi tata kelola lahan gambut dibahas secara terbatas sebagai konteks untuk menjelaskan kaitannya dengan biaya pengelolaan dan produktivitas.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai tingkat pendapatan petani kelapa sawit pada lahan gambut dan lahan mineral di Desa Bangko Sempurna, serta mengetahui perbedaan pendapatan yang dihasilkan dari kedua jenis lahan tersebut. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendapatan petani kelapa sawit pada lahan gambut, sehingga dapat diketahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani serta gambaran kondisi usahatani kelapa sawit yang diusahakan pada lahan gambut.
2. Menganalisis pendapatan petani kelapa sawit pada lahan mineral, untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh petani dan menggambarkan kondisi usahatani kelapa sawit yang diusahakan pada lahan mineral.
3. Membandingkan pendapatan antara kedua jenis lahan, yaitu lahan gambut dan lahan mineral, guna mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan yang diperoleh petani sebagai akibat dari perbedaan karakteristik dan pengelolaan lahan yang digunakan dalam usahatani kelapa sawit.

1.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap hasil penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Berdasarkan landasan teori, karakteristik lahan, serta tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **H₀ (Hipotesis Nol):** Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani kelapa sawit yang mengusahakan lahan gambut dengan

pendapatan petani kelapa sawit yang mengusahakan lahan mineral di Desa Bangko Sempurna.

2. **H₁ (Hipotesis Alternatif):** Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani kelapa sawit yang mengusahakan lahan gambut dengan pendapatan petani kelapa sawit yang mengusahakan lahan mineral di Desa Bangko Sempurna.

Hipotesis tersebut didasarkan pada adanya perbedaan karakteristik fisik, tingkat kesuburan tanah, biaya pengelolaan, dan produktivitas antara lahan gambut dan lahan mineral yang diduga dapat memengaruhi besarnya pendapatan yang diterima petani kelapa sawit.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tingkat pendapatan petani kelapa sawit pada lahan gambut dan mineral serta perbedaan pendapatan antara kedua jenis lahan tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh karakteristik lahan terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi petani kelapa sawit mengenai kondisi pendapatan usahatani pada lahan gambut dan mineral. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan usahatani guna meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.
3. Penelitian ini menjadi bahan masukan dalam penyusunan kebijakan dan pengembangan sektor perkebunan kelapa sawit, khususnya yang berkaitan

dengan pengelolaan lahan gambut dan mineral. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak terkait dalam merumuskan strategi pengelolaan lahan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis pendapatan petani kelapa sawit. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pertanian dan perkebunan.